

# Ilmu Laduni Perspektif Psikologi Pendidikan

Eko Harianto

SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

[ekoharianto.jogja@gmail.com](mailto:ekoharianto.jogja@gmail.com)

---

## Abstract / Abstrak

*Laduni knowledge is an inner science received directly through intuition or inspiration from God. Laduni knowledge is divided into knowledge obtained without learning stages (wahbiy) and knowledge obtained through learning efforts (kasbiy). This type of research includes library research, namely examining literature sources related to the subject matter of the investigation. Laduni science is also part of the psychology discipline that studies psychiatric problems in education. In psychology, laduni is known as intuition. Intuitive knowledge is different from the concept of inner and outer. Intuition is the ability to understand something without rational and scientific thinking; this understanding arises suddenly from consciousness*

---

## Keywords / Kata kunci

**Keyword;** Laduni science  
**Keyword;** psychology  
**Keyword ;** Education

---

Ilmu laduni merupakan ilmu batin yang diterima langsung melalui intuisi atau ilham dari Tuhan. Ilmu laduni dibagi dua bagian, yaitu: ilmu yang diperoleh tanpa tahapan belajar (wahbiy) dan pengetahuan yang diperoleh melalui upaya belajar (kasbiy). Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, yaitu meneliti sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Ilmu laduni juga bagian dari disiplin ilmu psikologi yang mempelajari masalah kejiwaan dalam pendidikan. Dalam ilmu psikologi, laduni dikenal dengan istilah intuisi. Pengetahuan intuitif berbeda dari konsep dalam dan luar. Intuisi ialah kemampuan memahami sesuatu tanpa pemikiran rasional dan ilmiah, pemahaman ini muncul secara tiba-tiba dari kesadaran

---

**Kata kunci;** Ilmu laduni  
**Kata kunci;** Psikologi  
**Kata kunci;** Pendidikan

---

## A. Pendahuluan

Secara psikologis, manusia adalah makhluk misterius dan perlu diidentifikasi. Dimensi psikologis manusia sulit dipelajari karena kompleksitas perilaku yang ada dalam diri setiap individu. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna dan tampak paling baik dalam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Orang memiliki pilihan dalam hidup yang baik atau buruk, sehingga dalam proses perbaikan diri, mereka sadar dan bebas mengambil keputusan.

Sejak zaman nabi hingga sekarang, Islam dikenal sebagai ajaran agama yang sangat komprehensif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi demi peradaban manusia. Dari segi teologis, Islam memiliki sistem suci yang secara sempurna mengatur kehidupan alam semesta secara keseluruhan. Kehadiran Islam tidak hanya memberikan pengajaran dalam beribadah, akan tetapi juga pada praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dengan membawa misi rahmat bagi semesta alam.

Dalam pendidikan Islam, ukuran akidah, Islam dan ihsan diintegrasikan secara komprehensif dan sepihak dalam ilmu seperti tiga landasan agama<sup>1</sup>. Menekankan yang satu

---

<sup>1</sup> A. Natta, *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

dan mengabaikan yang lain dalam kehidupan, seperti yang terjadi di Barat pada abad ke-18 sampai abad ke-20 Masehi<sup>2</sup>. Ilmu teologi lahir dari mata pelajaran akidah, ilmu fikih lahir dari mata pelajaran Islam, dan ilmu tasawuf lahir dari mata pelajaran Ihsan<sup>3</sup>. Pilar utama pendirian tasawuf secara teori dan praktik adalah iman dan syariah, aplikasi ilmiah dan amal yang tulus<sup>4</sup>.

Pembahasan ilmu laduni merupakan ciri khas dari pendidikan Islam yang menggunakan intuisi sebagai metode untuk memperoleh ilmu<sup>5</sup>. Oleh karena itu, penambahan istilah Islam dalam pendidikan Islam memberikan pengertian bahwa ada batasan dalam berpikir tentang konsep pendidikan yang berkaitan dengan Islam<sup>6</sup>. Ajaran tersebut harus memberikan pemahaman metodologi pembelajaran dan pengajaran yang bersumber dari sumber utama makna kata Islam<sup>7</sup>.

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi ilmu laduni perspektif psikologi pendidikan.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, yaitu mengkaji sumber-sumber literatur berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji ilmu tradisional dari perspektif psikologi pendidikan sebagai sumber pengumpulan informasi. Untuk memperkaya penelitian ini, cara atau cara yang digunakan penulis adalah dengan mempelajari dan membaca bahan pustaka seperti buku, artikel atau dokumen lain yang berkaitan dengan pokok bahasan karya ini dan juga mempelajari hasil penelitian sejenis. penulis lain. Hal ini dilakukan untuk melihat secara lebih rinci dan komprehensif masalah yang diteliti.

### **1. Pengertian Ilmu Laduni**

Ilmu laduni merupakan ilmu yang bersumber langsung dari Allah SWT. Apabila hal ini terjadi pada seorang nabi atau rasul, maka disebut mukjizat. Jika laduni diambil oleh orang suci (berbakti), maka dianggap karama. Ilmu laduni yang dimiliki seorang manusia diperoleh dari tingginya tingkat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang disebut *ma'unah* (adanya pertolongan yang tidak terduga). Padahal ilmu laduni dipegang oleh orang

<sup>2</sup> I. Ismail, *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013).

<sup>3</sup> M. Salikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam* (Jakarta: Buku Kita, 2008).

<sup>4</sup> A.G.A. Isa, *Mafhumut Tasawuf* (Beirut: Dar al-Jil, 1992).

<sup>5</sup> M. Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik* (Jakarta: Erlangga, 2006).

<sup>6</sup> A. al-Fayumi, *al-Misbah al-Munir* (Qohiroh: Dar al-Hadits, 2000); A.M. al-Jurjani, *at-Ta'rifat* (Indonesia: al-Haramain, t.th.).

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

kafir atau munafik yang dikenal dengan istilah istidraji (seolah-olah Tuhan menghormati dan memuliakan mereka untuk menguji keimanan dan ketaqwaan orang)<sup>8</sup>.

Secara etimologis, kata 'ladunni' berasal dari kata *ladunn*, *laday* digabungkan dengan kata *dhamir mutakallim wahdah* yaitu Allah SWT. Jadi istilah “*ladunn*” berarti dari samping dan dekat<sup>9</sup>. Menurut istilah, ilmu laduni ialah ilmu yang diberikan langsung oleh Allah SWT serta dapat mengungkapkan beberapa rahasia dan hakekat melalui ilham atau *ru'ya* (mimpi sejati)<sup>10</sup>. Ilmu laduni merupakan tulang punggung pencari jalan spiritual. Ilmu laduni adalah ilmu kebijaksanaan di antara ilmu yang didapat dari belajar<sup>11</sup>.

Laduni adalah ilmu yang langsung diberikan Tuhan ke dalam lubuk hati manusia tanpa adanya alasan apapun<sup>12</sup>. Laduni adalah ilmu yang diperoleh dengan cara langsung membuka tabir tembus pandang, suatu kemampuan luar biasa yang dianggap suci dalam ajaran sufi<sup>13</sup>. Laduni disebut juga dengan “*ilmu laddunniyyah robbaniyyah*” yaitu ilmu yang memberikan ahli waris atau mewaris langsung dari ahli waris yang sebelumnya mendapat warisan dari pendahulunya yaitu para Nabi, *ash-Shiddiq*, *ash-Syuhada'* *ash-Sholih*<sup>14</sup>.

Laduni adalah pengetahuan batin yang dihasilkan dari pemikiran atau pengetahuan yang diterima langsung oleh ilham, intuisi atau ilham dari Tuhan<sup>15</sup>. Ilmu Laduni adalah hasil dari ubudiyah, ketaatan, takwa kepada Allah SWT, keikhlasan karena-Nya, usaha mencari ilmu atas ridho Rasul-Nya dan berserah diri kepada-Nya. Dengan demikian akan terbuka pemahaman al-Kitab dan as-Sunnah bagi dirinya yang biasanya mengkhususkan diri pada hal-hal tertentu<sup>16</sup>.

Menurut Imam al-Ghazal, ada beberapa cara untuk memperoleh ilmu laduni<sup>17</sup>, pertama, mencari semua informasi dan mengambil informasi yang lengkap dari adanya informasi

<sup>8</sup> A. Busyairi Harits, *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>9</sup> M. Solihin, *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2001).

<sup>10</sup> Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni* (Bandung: Marja', 2010).

<sup>11</sup> I. al-Ghazali, *Risalat al-Ladunniyah (dalam Majmu'atu ar-Risalah)* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988).

<sup>12</sup> Ghazali.

<sup>13</sup> Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999).

<sup>14</sup> M.L. Ghazali, *Mencari Jati Diri Jilid 2: Ilmu Laduni Buah Ibadah dan Tawakal* (Semarang: Abshor, 2011).

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

<sup>16</sup> I. al-Ghazali, *ar-Risalah al-Laduniyah*, trans. oleh Khalifurrahman Fath (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002).

<sup>17</sup> R. Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras* (Yogyakarta: Diva Press, 2013).

yang menumpuk<sup>18</sup>; kedua, melalui uji coba (*riyadha*)<sup>19</sup> dan *muraqabah*<sup>20</sup>; ketiga, melalui perenungan (*tafakkur*)<sup>21</sup>; keempat, melalui metode ilham<sup>22</sup>; kelima, dengan metode *tazkiyat an-nafs*; dan kelima, melalui metode ingatan (*zikir*)<sup>23</sup>. Ciri-ciri masyarakat yang menerima informasi tentang laduni adalah: menghasilkan ilmu tidak memerlukan banyak usaha belajar, tidak menemui kesulitan belajar, belajar sedikit tetapi banyak hasilnya, sedikit lelah dan istirahat dalam waktu yang lama<sup>24</sup>.

Kesimpulan yang dapat diambil dari berbagai macam definisi yang ada bahwa ilmu laduni adalah kemampuan untuk memahami sesuatu yang tiba-tiba muncul di luar kesadaran tanpa melalui langkah-langkah pembelajaran, sehingga tidak diperlukan pembuktian secara rasional.

## 2. Ilmu Laduni Perspektif Agama

Ilmu laduni tidak hanya diberikan kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi juga kepada para manusia yang memiliki ketakwaan pada Allah SWT dan memiliki hati yang suci. Adapun kisah ilmu laduni dalam al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 65-66 yaitu tentang pertemuan antara Nabi Musa As. dengan Nabi Khidir. Kisah tersebut tentang pencarian ilmu yang belum dimiliki Nabi Musa As. yaitu ilmu laduni. Kemudian mereka berdua bertemu, berbelas kasih, dan mengajarkan ilmunya. Musa As. pun berkata pada Khidir: "Bolehkah aku mengikutimu supata kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"<sup>25</sup>.

Jawi (t.th.) menarangkan bahwa murid dari Nabi Musa As. yakni Yusya' bin Nun—yang diartikan dengan hamba pada ayat ini yakni Khidir—serta yang diartikan dengan rahmat yakni wahyu serta kenabian, sebaliknya yang diartikan dengan ilmu yakni ilmu tentang yang gaib. Menurut Barusawi (t.th.), bahwa ilmu laduni yaitu ilmu yang diberikan secara lepas atas izin Allah SWT yaitu ilmu batin. Ibnu Abbas dalam kitabnya "*Bahrul Ulum*" menjelaskan bahwa semua ilmu berasal dari Allah, namun sebagian yang lain merupakan

<sup>18</sup> Ghazali, *Risalat al-Ladunniyah (dalam Majmu'atu ar-Risalah)*.

<sup>19</sup> Aizid, *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*.

<sup>20</sup> A.B. Harits, *Ilmu Laduni (Dalam Perspektif Teori Belajar Modern)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>21</sup> F.F. Isma'il dan A.H. Mutawalli, *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, trans. oleh Ibnu Rusy Abidin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

<sup>22</sup> Imam Al- Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, trans. oleh Purwanto, vol. III (Bandung: Marja', 2003).

<sup>23</sup> M. Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).

<sup>24</sup> I. al-Ghazali, *Risalah al-Ghazali*, vol. 3 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1993).

<sup>25</sup> Najati, *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*.

hasil dari proses belajar. Kesimpulannya bahwa ilmu laduni adalah ilmu yang Allah bagikan kepada hamba-hamba-Nya tanpa ada proses atau perantara dan tanpa diketahui sebabnya. Seperti para sahabat Umar bin Khathab, Ali bin Abi Thalib dan sebagian besar para wali Allah yang ridha kepada-Nya, ada yang menghabiskan waktunya dengan menabung dan berbahagia hanya karena Allah.

Quthb menarangkan bahwa Nabi Musa As. berupaya memperoleh ilmu dengan berguru kepada Nabi Khidir. Akan tetapi ilmu tersebut bukan merupakan ilmu dengan sebab-sebab yang jelas serta hasilnya diperoleh dengan cepat. Nabi Musa As. tidak sanggup bersabar sepanjang perjalanan mengikuti Nabi Khidir, walaupun ia seseorang Nabi serta Rasul. Sebab perilaku Nabi Khidir tersebut yang nampak di permukaan terbentur dengan logika kebanyakan manusia biasa. Sikap yang ditunjukkan Nabi Khidir menimbulkan penafsiran serta pengetahuan tentang hikmah kegaiban yang ada dibalikinya, apabila tidak mempunyai bekal ilmu yang ada tentu nampak aneh dan akan diingkari. Sehingga Nabi Khidir yang sudah diberi ilmu laduni sangat takut kepada Nabi Musa As., sebab tidak sanggup bersabar atas keikutsertaanya serta tingkah lakunya<sup>26</sup>.

### 3. Ilmu Laduni Perspektif Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan merupakan salah satu cabang ilmu psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan dalam dunia pendidikan. Di sisi lain, menurut American Encyclopedia, istilah psikologi pendidikan adalah ilmu yang lebih mendasar dalam proses pengajaran, berkaitan dengan penemuan dan penerapan prinsip dan metode untuk meningkatkan pendidikan<sup>27</sup>.

Dalam psikologi pendidikan, ilmu laduni dikenal dengan istilah intuisi. Pengetahuan intuitif berbeda dengan konsep luar dan dalam. Batin adalah dasar dimana kita menuju bukti yaitu dari makna hingga pengucapannya. Sumber ilmu di dalam adalah hakekat, sedangkan di luar merupakan tulisan yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits sebagai pelindung dan penerang dari keilmuan. Imam al-Ghazali berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan makna batiniyah, bukan makna lahiriyah. Kebenaran yang ada maknanya harus otentik ketika pengucapannya mengikutinya<sup>28</sup>.

<sup>26</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, trans. oleh As'ad Yasin, vol. 21 (Jakarta: Gema Insani, 2004).

<sup>27</sup> M. Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

<sup>28</sup> M. Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Belukar, 2004).

Henry Bergson berpendapat bahwa intuisi pada saat yang sama adalah intelektual dan super-intelektual, yang melaluinya pengetahuan super-intelektual ini dapat mencapai pengetahuan dan kesadaran diri akan kekuatan hidup yang paling penting dan esensial<sup>29</sup>. Bagi Maslow, intuisi adalah pengalaman puncak<sup>30</sup>, sedangkan bagi Nietzsche, intuisi adalah kecerdasan yang unggul<sup>31</sup>.

Rasionalis dan empiris, pelopor Henry Bergson, menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari intuisi (laduni), oleh karena itu laduni disebut intuisi dalam psikologi. Dunia indrawi dapat diamati dan diuji menggunakan metode ilmiah modern, sedangkan dunia supranatural dieksplorasi secara intuitif menggunakan metode mendengarkan jarak jauh atau telepati. Menurut intuisi hal tersebut sarana untuk mengetahui secara langsung dan cepat<sup>32</sup>.

Intuisi dalam bahasa Inggris yaitu "*intuition*" berasal dari bahasa Latin "*intueri*". Secara harfiah berarti melihat jauh lebih dalam, sehingga maknanya tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh panca indera, tetapi jauh lebih dalam pada makna yang tersirat<sup>33</sup>. Intuisi juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu tanpa pemikiran rasional dan intelek. Intuitif adalah sifat non-intuitif berdasarkan bisikan (gerakan) hati. Selain itu, kata intuisi adalah kekuatan atau kemampuan untuk mengetahui atau memahami sesuatu tanpa memikirkan atau menyelidikinya, mendorong dan membesarkan hati<sup>34</sup>.

Dalam pandangan Islam, intuisi merupakan sumber kebenaran baik rasional maupun empiris<sup>35</sup>. Intuisi adalah sarana pengetahuan secara langsung, dan salah satu elemen utamanya ialah pengalaman intuitif selain pengalaman hidup dengan indera. Meskipun aliran pemikiran ini mengatakan bahwa pengetahuan yang sempurna adalah pengetahuan yang berasal dari intuisi, intuisi bersifat pribadi dan tidak dapat diprediksi<sup>36</sup>.

<sup>29</sup> M.A. Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Semarang: Lembkota, 2002).

<sup>30</sup> S.M. Honer dan T.C. Hunt, *Invitation to Philosophy* (Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1968).

<sup>31</sup> G.F. Kneller, *Introduction to the Philosophy of Education* (New York: John Wiley, 1969).

<sup>32</sup> A. al-Azim, *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim (Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Qur'an)*, trans. oleh K.A.M. Hakim (Bandung: Rosdakarya, 1989).

<sup>33</sup> A. Sukmana, *Berpikir Intuitif dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika*, Dies Natalis (Bandung: Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Universitas Katolik Parahyangan, 2012).

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" (Jakarta: Depdiknas, 2007).

<sup>35</sup> J.S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 2009).

<sup>36</sup> A. Maksun, *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Posmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

Intuisi merupakan kekuatan jiwa dalam menemukan hipotesis pemecahan masalah tanpa adanya langkah analisis<sup>37</sup>. Menurut Fischbein, intuisi ahli tidak memiliki definisi yang diterima secara umum<sup>38</sup>. Istilah intuisi sering digunakan dalam matematika sebagai istilah primitif seperti titik, garis, kuantitas, dan lain-lain. Tetapi para ilmuwan menerima sifat implisit dari intuisi, yaitu, terbukti dengan sendirinya dalam kaitannya dengan eksperimen logis dan analitis. Intuisi juga diartikan sebagai pemahaman segera atau kognisi segera (*immediate perception* atau *cognition*). Dengan kata lain, intuisi adalah pemahaman tiba-tiba tentang sesuatu setelah menyelesaikan masalah, tetapi itu juga tidak berhasil, karena intuisi juga merupakan pengenalan langsung terhadap suatu konsep yang tidak melibatkan pembuktian yang ketat<sup>39</sup>.

Pengetahuan absolut dapat dicapai melalui intuisi tanpa analisis dan penggunaan simbol. Pengetahuan intuitif datang dari kedalaman hati manusia atau dari dimensi metafisik jiwa<sup>40</sup>. Hal ini senada dengan ilham menurut Sya'rani, bahwa intuisi adalah ilmu yang dikomunikasikan kepada diri sendiri dan berhubungan dengan hati. Ini adalah kutipan dari surat Asy-Syams ayat 10 yang menjelaskan bahwa Allah SWT mengilhami jalan takwa dan jalan maksiat<sup>41</sup>.

Intuisi memungkinkan orang menemukan pemikiran esensial di dunia yang datang dari dalam dan langsung. Menurut Ibnu 'Arabi (dalam Samsul, 2015), intuisi adalah ilmu ke-Tuhanan, yaitu laduni yang berarti ilmu rahasia (ilmu asrar) dan ilmu gaib (ilmu gaib). Berbeda dengan pengetahuan rasional, pengetahuan tentang intuitisi berada dalam jiwa manusia<sup>42</sup>, sehingga menjadi satu dan identik dengannya. Hubungan objek-objek dijumpai sehingga tidak ada gap atau jarak antara objek dengan objek. Karena kesatuan yang dicapai dalam bentuk pengetahuan intuitif antara subjek (al-'alim) dan objek (al-ma'lum), maka objek yang diteliti diketahui dan diketahui secara langsung tanpa konsep atau representasi apapun<sup>43</sup>.

<sup>37</sup> S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).

<sup>38</sup> A.F. Nisa, *Karakteristik Intuisi Siswa Cerdas Istimewa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014).

<sup>39</sup> K.H. Roh, *Intuitive Understanding Limit Concept*, Unpublished Dissertation (Ohio: The Ohio State University, 2005).

<sup>40</sup> H. Bergson, *An Introduction to Metaphysics* (New York: The Kenickerbocker, t.th.).

<sup>41</sup> A.W. al-Sya'rani, *al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Akabar* (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.).

<sup>42</sup> M.H. Thabathabai, *Nihayah al-Hikmah* (Qum: Jami'ah al-Mudarrisin, 2000).

<sup>43</sup> Thabathabai; M.H. Thabathabai, *Bidayah al-Hikmah* (Qum: Mu'assasah al-Islami al-Thiba'ah li Jami'ah al-Mudarrisin, t.th.).

Intuisi merupakan kemampuan memahami sesuatu tanpa pemikiran rasional dan ilmiah, pemahaman ini muncul secara tiba-tiba dari kesadaran. Tidak seperti pengetahuan dan pengetahuan masa depan, itu harus menjadi dasar<sup>44</sup>. Harold mengakui intuisi sebagai pengetahuan yang tinggi dan berbeda dari pengetahuan pikiran maupun akal. Intuisi yang dimiliki manusia dengan cara mistik, kemungkinan akan memperoleh pengetahuan melalui indera dan pikiran<sup>45</sup>.

Intuisi terdapat pada lubuk hati yang paling dalam dan memiliki dua aspek, yaitu: *pertama*, tergantung kesan dari luar, disebut impresi; dan *kedua*, bebas dari semua impresi eksternal, yang disebut intuisi. Intuisi adalah kemampuan halus, jadi feminis karena muncul sebagai tanggapan terhadap sesuatu<sup>46</sup>. Melalui intuisi, kebenaran memperoleh nilai yang lebih tinggi. Metode kebenaran yang diperoleh intuisi dalam dunia tasawuf ini tidak dapat dibuktikan secara rasional dan empiris. Namun, hasil sebenarnya dari intuisi itu sendiri dapat dibuktikan secara rasional dan empiris<sup>47</sup>.

Adapun ciri-ciri intuisi (*intuitive thinking*) adalah bukti, kepastian yang melekat, ketekunan, paksaan, ekstrapolasi dan globalitas. Deskripsi intuisi berfungsi sebagai berikut<sup>48</sup>: *pertama*, inferensi diri menunjukkan bahwa inferensi intuitif secara inheren dianggap benar, artinya inferensi intuitif tidak memerlukan pembenaran. Misalnya, siswa menyimpulkan bahwa bagian bilangan bulat memiliki keturunan dan dua titik membentuk garis. Dia belum menjawab dengan benar, dan berprasangka bahwa pernyataan tersebut benar.

*Kedua*, kepastian internal menyiratkan bahwa inferensi intuitif bersifat kondisional dan tidak diperlukan adanya pendukung eksternal untuk mencapainya. Internal artinya tidak diperlukan dukungan eksternal untuk mendapatkan suatu bentuk kepastian langsung (baik formal maupun empiris). *Ketiga*, kekeliruan berarti bahwa intuisi membela diri dengan kukuh melawan interpretasi lain. Pemaksaan berarti bahwa intuisi memiliki pengaruh persuasif terhadap strategi penalaran individu, khususnya hipotesis dan solusi.

*Keempat*, ekstrapolasi dapat dianggap sebagai kemampuan prediksi. Intuisi dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman umum tentang sifat universal dari suatu prinsip, hubungan, atau aturan dalam suatu realitas tertentu. *Kelima*, menjadi global berarti intuisi

<sup>44</sup> M. Iqbal, *Sains dan Islam* (Bandung: Nuansa, 2012).

<sup>45</sup> A.M. Samsul, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015).

<sup>46</sup> I. Khan, *Dimensi Spiritual Psikologi*, trans. oleh A. Haryadi (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000).

<sup>47</sup> Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*.

<sup>48</sup> E. Fischbein, *Intuition and Schemata in Mathematical Reasoning: Educational Studies in Mathematics*, vol. 38 (Netherland: Kluwer Academic Publisher, 2002).

adalah sudut pandang global dan kebalikan dari pemikiran analitis. Sifat global dari intuisi menunjukkan bahwa manusia yang berpikir secara intuitif cenderung melihat keseluruhan daripada detailnya.

Berdasarkan perannya, intuisi dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, intuisi afirmatif, yaitu intuisi dalam bentuk afirmasi, representasi, interpretasi, solusi yang langsung, terbukti dengan sendirinya, diterima secara universal, dan tentu saja cukup. Kedua, intuisi prediktif, yaitu intuisi dalam bentuk pernyataan, representasi, interpretasi, dan solusi yang muncul dari kegiatan pemecahan masalah. Ketiga, intuisi keputusan, adalah melihat secara komprehensif ide-ide yang penting untuk menemukan solusi yang telah dikembangkan sebelumnya<sup>49</sup>.

Sedangkan berdasarkan asalnya, intuisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu: *pertama*, intuisi primer, yaitu intuisi yang terbentuk atas dasar pengalaman sehari-hari individu dalam situasi biasa tanpa melalui proses pengajaran yang sistematis. *Kedua*, intuisi sekunder, khususnya intuisi yang terbentuk melalui pembelajaran (biasanya di sekolah)<sup>50</sup>.

Jadi, pengetahuan intuitif (*dzauq* atau *wijdan*) adalah pengetahuan yang diperoleh secara bersamaan melalui pengalaman langsung dan pengalaman maksimal. Artinya, pengalaman (*experience*) merupakan sumber utama pengetahuan dalam epistemologi intuisi. Ini mengacu pada kesadaran batin (*qalb*). Pengalaman batin adalah mendalam, otentik, bawaan, hanifah, samhah dan sulit diungkapkan dalam logika dan bukan dalam bahasa yang dikenal dalam tradisi Isyraqiyah, pengalaman langsung, pengetahuan dengan hadir sebelum ucapan atau setara, kesadaran pra-refleksif atau pra-logis. dengan tradisi eksistensial Barat. Semua pengalaman otentik tersebut dapat dirasakan secara langsung, tanpa perlu “bahasa” atau “logika” terlebih dahulu<sup>51</sup>.

Beberapa gambaran intuitif berdasarkan penjelasan yang ada yaitu: ilmu yang langsung masuk ke hati; pemahaman datang dengan membuka tabir hati; pengetahuan yang muncul tanpa proses pemikiran atau proses analitis; pengetahuan muncul dari dalam diri seseorang; Metode ini logis dan tidak dapat dibuktikan secara eksperimental, tetapi pengetahuan intuitif dapat digunakan sebagai hipotesis dan dibuktikan secara ilmiah.

### C. Simpulan

<sup>49</sup> Fischbein.

<sup>50</sup> Fischbein.

<sup>51</sup> Muslih, *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*.

Ilmu laduni terbagi menjadi dua bagian, yaitu: ilmu yang diperoleh tanpa langkah belajar (*wahbiy*) dan ilmu yang didapat melalui belajar (*kasbiy*). Cirinya adalah menghasilkan ilmu tidak memerlukan banyak daya belajar, tidak menemui kesulitan belajar, sedikit belajar tetapi banyak hasilnya, cepat lelah dan istirahat dalam waktu yang lama. Ilmu laduni diberikan tidak hanya kepada para nabi dan rasul tetapi juga kepada manusia biasa.

Dalam psikologi pendidikan, ilmu laduni dikenal dengan istilah intuisi. Rasionalis dan empiris, pelopor Henry Bergson, menegaskan bahwa pengetahuan diperoleh dari intuisi (laduni), oleh karena itu laduni disebut intuisi dalam psikologi. Henry Bergson mempopulerkan istilah intuisi seperti tokoh dalam aliran intuisi Barat, sehingga belakangan intuisi banyak dipelajari di universitas-universitas Barat. Fischbein mengklaim bahwa karakteristik intuisi (kognisi intuitif) contohnya: bukti, kepastian yang melekat, ketekunan, paksaan, ekstrapolasi dan globalitas.

#### Daftar Pustaka

- Aizid, R. *Aktivasi Ilmu Laduni: Cara Pintar Tanpa Belajar Keras*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Azim, A. al-. *Falsafah al-Ma'rifah fi al-Qur'an al-Karim (Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif al-Qur'an)*. Diterjemahkan oleh K.A.M. Hakim. Bandung: Rosdakarya, 1989.
- Barusawi, I.H. al-. *Tafsir Ruhul Bayan*. Vol. 5. Beirut: Dar el-Fikr, t.th.
- Bergson, H. *An Introduction to Metaphysics*. New York: The Kenickerbocker, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Fayumi, A. al-. *al-Misbah al-Munir*. Qohiroh: Dar al-Hadits, 2000.
- Fischbein, E. *Intuition and Schemata in Mathematical Reasoning: Educational Studies in Mathematics*. Vol. 38. Netherland: Kluwer Academic Publisher, 2002.
- Ghazali, I. al-. *ar-Risalah al-Laduniyah*. Diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
- . *Risalah al-Ghazali*. Vol. 3. Bandung: Pustaka Hidayah, 1993.
- . *Risalat al-Ladunniyah (dalam Majmu'atu ar-Risalah)*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988.
- Ghazali, Imam Al-. *Ihya' Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Vol. III. Bandung: Marja', 2003.
- Ghazali, M.L. *Mencari Jati Diri Jilid 2: Ilmu Laduni Buah Ibadah dan Tawakal*. Semarang: Abshor, 2011.
- Harits, A. Busyairi. *Ilmu Laduni Dalam Perspektif Teori Belajar Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Harits, A.B. *Ilmu Laduni (Dalam Perspektif Teori Belajar Modern)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Honer, S.M., dan T.C. Hunt. *Invitation to Philosophy*. Belmont, Cal.: Wadsworth Publishing Company, 1968.
- Iqbal, M. *Sains dan Islam*. Bandung: Nuansa, 2012.
- Isa, A.G.A. *Mafhumut Tasawuf*. Beirut: Dar al-Jil, 1992.
- Isma'il, F.F., dan A.H. Mutawalli. *Mabadi al-Falsafah wa al-Akhlaq, Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Ibnu Rusy Abidin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ismail, I. *True Islam: Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Jawi, N. al-. *Marah Labid Tafsir An-Nawawi*. Vol. 1. Surabaya: al-Hidayah, t.th.
- Jurjani, A.M. al-. *at-Ta'rifat*. Indonesia: al-Haramain, t.th.
- Khan, I. *Dimensi Spiritual Psikologi*. Diterjemahkan oleh A. Haryadi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- Kneller, G.F. *Introduction to the Philosophy of Education*. New York: John Wiley, 1969.
- Maksum, A. *Pengantar Filsafat dari Klasik Hingga Posmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Muslih, M. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Qurani: Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Bandung: Marja', 2010.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Natta, A. *Integrasi Ilmu Agama & Ilmu Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Nisa, A.F. *Karakteristik Intuisi Siswa Cerdas Istimewa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014.
- Qomar, M. *Epistimologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin. Vol. 21. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Roh, K.H. *Intuitive Understanding Limit Concept*. Unpublished Dissertation. Ohio: The Ohio State University, 2005.
- Salikhin, M. *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*. Jakarta: Buku Kita, 2008.
- Samsul, A.M. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- Solihin, M. *Epistimologi Ilmu dalam Sudut Pandang al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- . *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sukmana, A. *Berpikir Intuitif dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika*. Dies Natalis. Bandung: Fakultas Teknologi Informasi dan Sains Universitas Katolik Parahyangan, 2012.
- Suriasumantri, J.S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 2009.
- Syah, M. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sya'rani, A.W. al-. *al-Yawaqit wa al-Jawahir fi Bayan 'Aqid al-Akabar*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Syukur, M.A., dan Masyharuddin. *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali*. Semarang: Lembkota, 2002.

- 
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- . *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Thabathabai, M.H. *Bidayah al-Hikmah*. Qum: Mu'assasah al-Islami al-Thiba'ah li Jami'ah al-Mudarrisin, t.th.
- . *Nihayah al-Hikmah*. Qum: Jami'ah al-Mudarrisin, 2000.



© 2019 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).